

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan tentang kemampuan membuat kerupuk dengan strategi kontekstual pada anak tunagrahita ringan tingkat SMALB di SLB-C YPLAB Kota Bandung adalah sebagai berikut :

1. Tahap persiapan dalam membuat kerupuk dengan strategi kontekstual yaitu membuat program yang mengacu pada kurikulum KTSP dan dalam bentuk program khusus keterampilan serta rencana pelaksanaan pembelajaran. Asesmen tidak dilakukan secara khusus hanya ala kadanya dengan melihat kemampuan anak tampak dari luar saja.
2. Pelaksanaan dalam membuat kerupuk dengan strategi kontekstual meliputi : menyiapkan tepung kanji dan tepung terigu yang telah ditimbang, merebus terasi, menuangkan terasi ke dalam tepung, membentuk adonan tepung, memanaskan air, merebus adonan, memotong adonan yang telah didiamkan selama 2 hari, menata kerupuk yang telah dipotong kemudian dijemur, menggoreng kerupuk dan mengemas kerupuk yang telah digoreng.
3. Pelaksanaan dalam membuat kerupuk dengan strategi kontekstual meliputi :
Pembelajaran dilakukan di ruang keterampilan seminggu 1 kali dengan alokasi waktu 4 jam pelajaran (3 x pertemuan). Pembelajaran sudah sesuai dengan RPP yang telah dibuat dan dilakukan secara bertahap dan berulang-ulang. Strategi yang digunakan kontekstual dan metode pembelajaran dengan diskusi, tanya jawab dan penugasan.
4. Kemampuan membuat kerupuk dengan strategi kontekstual
 - a. Kemampuan subyek RF dalam membuat kerupuk, yaitu mampu menyebut nama-nama peralatan dan bahan-bahan yang akan

digunakan. Pada proses pembuatan kerupuk subjek ini mampu melakukan tahapan-tahapan dalam pembuatan kerupuk dari proses menimbang bahan-bahan, merebus, mengolah adonan, mengiris, menjemur, menggoreng sampai proses pengepakan kerupuk yang telah digoreng tanpa bantuan guru (komponen konstruktivisme). Subjek RF ini mampu membantu teman-temannya yang belum bisa melakukan salah satu proses dalam pembuatan kerupuk (komponen masyarakat belajar, pemodelan).

- b. Kemampuan subjek AH dalam membuat kerupuk, yaitu subjek mampu menyebutkan peralatan membuat kerupuk, tetapi dalam menyebutkan bahan-bahan yang akan digunakan masih dibantu guru. Pada proses pembuatan kerupuk subjek ini dalam melakukan tahapan-tahapan pembuatan kerupuk pada proses menimbang bahan-bahan masih dibantu guru, dalam proses merebus merebus mengolah adonan subjek ini mampu melakukannya tanpa bantuan guru, tetapi dalam proses pembentukan adonan kerupuk subjek ini dibantu oleh RF. Subjek AH mampu melakukan tahapan pada pengirisan kerupuk masih dibantu dengan bantuan RF, dan pada proses pengorengan sampai pengepakan mampu melakukannya.
- c. Kemampuan subjek DH dalam membuat kerupuk, yaitu subjek mampu menyebutkan nama-nama peralatan dan bahan-bahan yang akan digunakan untuk membuat kerupuk. Subjek DH mampu melakukan semua tahapan-tahapan dalam pembuatan kerupuk mulai dari menimbang, mengolah adonan, membentuk adonan, merebus adonan, memotong/mengiris adonan, menggoreng sampai pengepakan kerupuk tanpa bantuan guru (komponen konstruktivisme). Subjek ini mampu membantu temannya dalam proses membentuk adonan, mengiris (komponen masyarakat belajar, pemodelan).
- d. Kemampuan subjek MH dalam membuat kerupuk, yaitu subjek mampu menyebutkan peralatan membuat kerupuk, tetapi dalam

menyebutkan bahan-bahan yang akan digunakan masih dibantu guru. Subjek MH ini dalam tahapan menimbang bahan-bahan mampu melakukannya dengan bantuan temannya. Dalam proses membentuk adonan, kemudian merebus MH mampu melakukannya tanpa bantuan. Adonan yang dibentuk sampai direbus mampu dilakukan oleh subjek MH ini tanpa dibantu. Subjek dibantu temannya saat melakukan pengirisan/pemotongan adonan yang telah dijemur. Pada proses pengorengan dan pengepakan kerupuk subjek MH ini mampu melakukannya tanpa bantuan.

5. Hambatan yang dialami siswa dalam membuat kerupuk dengan strategi kontekstual yaitu dalam hal keterampilan motorik, yaitu ketika anak membentuk adonan dan mengiris/memotong kerupuk belum bisa maksimal, kemudian dalam hal konsentrasi anak yang kurang dapat bertahan dengan lama, serta cepat bosan.
6. Upaya mengatasi hambatan yang dialami siswa dalam membuat kerupuk dengan strategi kontekstual yaitu ketika anak tidak mampu menyebutkan bahan-bahan, menimbang, membentuk adonan dan mengiris/ memotong kerupuk dengan memberi bimbingan kepada anak secara perlahan, menyampaikan materi secara bertahap, berulang-ulang dengan menggunakan strategi pembelajaran yang dimodifikasi dengan perilaku anak, agar anak mudah menerima materi pelajaran.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian ini, maka disampaikan beberapa saran yang ditujukan kepada berbagai pihak yang berkepentingan dengan hasil penelitian ini sebagai berikut :

1. Kepada Sekolah

Untuk pihak sekolah hendaknya dapat menjadi motivator dan fasilitator bagi guru untuk menerapkan pada setiap pembelajaran dengan menggunakan strategi konterkstual, dan diharapkan pihak sekolah dapat

menyediakan sarana prasarana yang dibutuhkan dalam pelaksanaan pembelajaran tersebut.

2. Kepada Guru

- Mengingat pentingnya pembelajaran keterampilan bagi tunagrahita ringan sebagai bekal hidupnya dimasa yang akan datang, maka sebaiknya guru mengenali lagi karekteristik yang dimiliki oleh setiap anak, agar program yang disusun dapat mengoptimalkan kemampuan dari setiap anak.
- Strategi kontekstualnya perlu dilakukan berulang-ulang dengan menggunakan petunjuk yang sederhana sehingga dimengerti anak.

3. Kepada Peneliti selanjutnya

Bagi Peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian, sehubungan dengan penelitian ini yaitu tidak semua anak dapat melakukan proses pembelajaran keterampilan membuat kerupuk, oleh karena keterbatasan waktu yang singkat. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya agar lebih menggunakan waktu penelitian yang cukup lama.